

PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DI KABUPATEN PIDIE

Zaiyana Putri¹ dan Marisa Yoestara¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi
Mekkah

Jln.Tgk. Imum Lueng Bata 23245 Banda Aceh

Email: *zaiyanaputri1@gmail.com¹*, *marisayoestara@yahoo.com²*

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui penyebab rendahnya kompetensi guru di Kabupaten Pidie. Meskipun pemerintah telah membuat berbagai pelatihan dan penataran guna meningkatkan kompetensi guru, kompetensi guru masih sangatlah rendah, mengingat sekitar 86% guru di kabupaten Pidie dinyatakan tidak lulus dalam tes UKG yang diadakan oleh dinas terkait. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pidie, Aceh dengan jumlah sampel 100 orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris (SMA dan SMK) baik yang PNS maupun Non PNS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan Kuisisioner sebagai instrument untuk memperoleh data. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh sebanyak 40% guru Bahasa Inggris di Kabupaten Pidie tidak melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan-kegiatan penting guna meningkatkan kompetensi diri mereka.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Bahasa Inggris, dan Peningkatan

1. PENDAHULUAN

Kompetensi guru merupakan hal yang sangat menentukan dalam pendidikan. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik diyakini juga mampu mengemban tugas dengan baik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang tenaga pendidik. Untuk itu, salah satu cara yang bisa dilakukan untuk melihat sejauh mana kompetensi guru yaitu dengan mengadakan tes atau ujian.

Dalam hal ini, banyak guru di kabupaten Pidie yang masih dianggap belum mampu dalam mengemban tugasnya sebagai seorang guru. Hal ini dilihat berdasarkan hasil nilai ujian kompetensi. Sebanyak 86% guru di Kabupaten tersebut masih tidak menguasai materi ajar, dan hal ini akan berdampak pada hasil pendidikan.

Pada dasarnya, guru merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (Usman,2004). Hal ini dikarenakan guru adalah seseorang yang paling berpengaruh dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas pada semua jenjang dan satuan pendidikan disamping unsur-unsur pendidikan lainnya. Selain itu,

setiap guru mempunyai tanggung jawab untuk membawa peserta didik kepada tingkat kecerdasan dan taraf tertentu.

Maka dari itu, setiap rencana kegiatan guru haruslah dirumuskan dan diluruskan agar tercapainya tujuan pendidikan. Guru juga bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Majid (2007:4) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses belajar mengajar yang terjadi dimana guru sebagai pentransfer ilmu dan siswa sebagai orang yang menerima ilmu. Proses pembelajaran itu sendiri, harus dilakukan melalui bimbingan dan arahan yang membawa terciptanya suasana kelas yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat dilakukan secara efektif.

Mengingat pentingnya peran dan fungsi dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus benar-benar memiliki kompetensi yang mumpuni. Tidak hanya menguasai materi pelajaran melainkan juga menguasai dan memahami tentang perencanaan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat dan mengevaluasinya. Kompetensi tersebut harus selalu diolah dan dikembangkan sehingga guru dapat melakukan tugasnya dengan lebih baik dan penuh tanggung jawab.

Beberapa tahun yang lalu, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh sudah melaksanakan UKG untuk melihat kemampuan guru di kabupaten tersebut. Hasil UKG menunjukkan sebanyak 86% guru di kabupaten tersebut belum lulus UKG (Dinas pendidikan Pidie, 2015). Hal ini sangat memprihatinkan mengingat guru, seperti yang disebutkan di atas, merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam menentukan kesuksesan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi guru merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di suatu daerah. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dalam upaya mencari tahu penyebab rendahnya kompetensi guru bahasa Inggris di Kabupaten Pidie, terutama dilihat dari segi keaktifan keterlibatan guru tersebut dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang fokus pada pemahaman dan pendeskripsian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui persentase guru yang terlibat dalam kegiatan pengembangan diri guna meningkatkan kompetensi diri mereka, maka akan dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}\sum x_1 &= 32\% + 40\% + 55\% + 30\% + 36\% + \\ &\quad \frac{28\% + 42\% + 33\% + 65\%}{9} \\ &= 40.1\%\end{aligned}$$

Sedangkan untuk mengetahui persentase guru yang tidak terlibat dalam kegiatan pengembangan diri, maka akan dicari dengan menggunakan rumus berikut:

fenomena social dari sudut pandang manusia sebagai pihak yang terlibat di dalam penelitian (Ary dkk, 2006: 24). Populasi penelitian yang bertempat di Kabupaten Pidie ini mencakup semua guru di kabupaten tersebut yang tidak lulus mengikuti UKG. Sementara sampel penelitian ini adalah 10% dari jumlah guru yang berada di Kabupaten Pidie, yakni 100 orang. Kabupaten Pidie dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Pidie merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang tergolong berkembang di bidang pendidikan. Sedangkan fakta dilapangan menunjukkan banyak guru yang tidak lulus dalam mengikuti UKG yang diselenggarakan dinas terkait. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan analisis mendalam terkait rendahnya kompetensi guru. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai instrument penelitian. Kuisisioner yang dipilih adalah kuisisioner yang diadaptasi dari OECD Teaching and Learning International Survey (TALIS). Pengolahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif dan statistic kualitatif. Data yang didapat melalui kuesioner akan diolah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

$$\begin{aligned}\sum x_2 &= 68\% + 60\% + 45\% + 70\% + 64\% + \\ &\quad \frac{72\% + 58\% + 67\% + 35\%}{9} \\ &= 59.9\%\end{aligned}$$

Dari Table 3.1 dan hasil kalkulasi diatas dapat dilihat bahwasannya kebanyakan guru (40.1%) di kabupaten Pidie tidak terlibat dalam kegiatan pengembangan diri yang justru dapat meningkatkan kompetensi diri mereka. Hanya sekitar 60% yang mengikuti dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Sekitar 65% guru bahasa Inggris di kabupaten Pidie mengklaim bahwa mereka telah mengikuti penataran dan pembinaan.

Table 3.1 Kegiatan Pengembangan Kompetensi Guru

No	Kegiatan Pengembangan Kompetensi Guru	Ya (x1)	Tidak (x2)
1	Membaca literature profesional (seperti jurnal, skripsi / thesis, dan tulisan ilmiah lainnya)	32 (32%)	68 (68%)
2	Terlibat dalam per-cakapan secara in-formal tentang ba-gaimana mening-katkan pembelajaran	40 (40%)	60 (60%)
3	Pelatihan tentang mata pelajaran Bahasa Inggris, metode mengajar dan topik yang berkaitan lainnya	55 (55%)	45 (45%)
4	Konferensi/seminar pendidikan (dimana guru memper-sentasikan hasil penelitian dan men-diskusikan masalah pendidikan)	30 (30%)	70 (70%)
5	Program kualifikasi (seperti program pen-didikan S2/S3)	36 (36%)	64 (64%)
6	Kunjungan ob-servasi ke sekolah lain	28 (28%)	72 (72%)
7	Partisipasi dalam KKG, MGMP atau forum guru lainnya	42 (42%)	58 (58%)
8	Penelitian tindakan kelas/lainnya baik secara individu atau kolaborasi	33 (33%)	67 (67%)
9	Penataran dan pembinaan guru, serta observasi teman sejawat	65 (65%)	35 (35%)

Dan 55% dari mereka sudah mengikuti pelatihan terkait mata pelajaran Bahasa Inggris serta metode mengajar. Meskipun penataran, pembinaan, dan pelatihan adalah salah satu komponen penting dalam meningkatkan kompetensi guru, perlu ditekankan bahwasannya hanya penataran yang efektif yang dapat berdampak pada peningkatan kompetensi guru.

Kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi diri yang paling banyak tidak dilakukan oleh guru bahasa Inggris di Kabupaten Pidie adalah melakukan kunjungan observasi kesekolah lain (72%), menjadi pemakalah dalam konferensi/seminar (70%), serta membaca literature berupa hail penelitian atau jurnal (68%). Pada dasarnya ketiga kegiatan ini juga merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh guru, agar dapat meningkatkan kompetensi guru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 40 % guru di Kabupaten Pidie tidak terlibat dalam kegiatan pengembangan diri. Ini

bisa disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kompetensi diri, rendahnya minat guru untuk terus memperbaharui informasi terkait pembelajaran, dan kurangnya kesempatan yang diberikan untuk meningkatkan kompetensi diri. Merujuk kepada beberapa permasalahan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal kepada dinas terkait, yaitu:

- Pemerinta harusterus memantau progress kemajuan guru
- Memberikan pelatihan yang tepat dan efektif guna kepada guru secara menyeluruh
- Diadakan *follow up* secara berkala setelah diadakan pelatihan dan penataran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., & Sorensen, C. (2006). *Introduction to Researchin Education*. (7th ed.). Wadsworth: Cengage Learning.
- Info UKG Kabupaten Pidie. 2015. Dikutip dari <http://disdik.pidiekab.go.id/hasil-ukg-86-persen-guru-di-pidie-tak-kuasai-materi/>
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran, Pengembangan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Surapratma, S. (2015). Tujuan Pelaksanaan UKG Bagi Guru. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan. Di kutip pada tanggal 25 April 2016 dari <http://www.pidipedia.com/apa-tujuan-pelaksanaan-ukg-2015-bagi-guru-honorer-dan-pns.html>
- Usman. 2004. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Angkasa.